

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TAWÂDHU'* DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

3.1 Pengantar

Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti tentang ayat-ayat *tawâdhu'* dalam al-Qur'an pada kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

3.2 Penafsiran Ayat-ayat *tawâdhu'* dalam Tafsir al-Mishbah

Berikut ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *tawâdhu'*, yang urutannya peneliti sesuaikan dengan urutan surat dalam al-Qur'an dengan rujukan kitab tafsir al-Mishbah :

1. Al-Maidah ayat 54¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
أَعَزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً لَآئِمَةً ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَسِعَ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, mereka berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan pencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (anugerah-Nya), lagi Maha Mengetahui.”

Quraish Shihab memaparkan tafsirnya tentang ayat ini bahwa jika diantara orang-orang yang beriman itu murtad maka Alloh *Ta'ala* akan mendatangkan suatu kaum yang memiliki 4 sifat yaitu : pertama : Allah Ta'ala cintai sehingga mereka

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), volume 3, hlm. 156-161

akan dilimpahi karunia-Nya yang tidak terbatas dan kaum ini pun mencintai Allah sehingga selalu berupaya mendekat kepada-Nya dengan amal-amal kebajikan. *Kedua* : Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas kepada orang kafir. Karena kecintaan kepada Allah *ta'ala* akan membuat seorang mukmin arif bijaksana. Seorang yang arif akan selalu tersenyum, bersikap lemah lembut termasuk ketika menegur atau menasihati. Hal ini menghasilkan rasa persaudaraan seagama, hingga bisa bersikap toleran terhadap kesalahannya, dapat merasakan deritanya, Selalu meringankan bebannyanya, tidak mengkhianati dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan. *Ketiga* : berjihad di jalan Allah. Jihad yang dimaksud tidak terbatas dalam bentuk mengangkat senjata tapi termasuk jihad dengan lisan dan tulisan dalam memperkaya peradaban sambil menjelaskan ajaran islam dan menangkai ide buruk yang bertentangan dengannya. *Keempat* : Tidak takut kepada celaan. Tidak takut dicela karena bersikap tegas pada orang kafir yang memusuhi islam, tidak juga khawatir dituduh fanatik atau fundamentalis jika menegakkan ukhuwah islamiyah. Tidak takut dan tidak menghiraukan celaan dari siapa pun, kapan pun, dan dalam bentuk apapun yang dilontarkan para pencela yang berusaha menghalangi mereka melaksanakan nilai-nilai ilahi.¹

2. Al-Maidah ayat 82²

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ

قَالُوا إِنَّا نَصْرِيَّ ذَلِكَ بَأَنَّ مِنْهُمْ قِيَّسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

“Demi! Engkau pasti mendapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*..., volume 3, hlm. 156-161

² *Ibid.*, hlm. 216-219

pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya tentang ayat ini bahwa Alloh memberitahukan pada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik. Hal ini didasari kebencian orang yahudi terhadap islam karena rasa dengki dan iri hati terhadap Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang memperoleh kehormatan menjadi nabi, padahal sebelumnya kehormatan tersebut diperoleh bani israil. Sedangkan yang paling dekat persahabatannya dengan kaum muslimin adalah adalah kaum nashrani karena di antara mereka ada pendeta-pendeta yang memahami dan melaksanakan tuntunan agama dan rahib-rahib yang yang tidak terpengaruh gemerlap duniawi sehingga memberi teladan yang baik bagi masyarakatnya, serta karena mereka tidak sombong.

Kata *ruhbân* adalah bentuk jamak dari kata *râhib* yang terambil dari kata *rahbah* yakni rasa takut. Para *ruhbân* sedemikian besar rasa takut mereka kepada Allah dan kekhawatiran mereka terjerumus dalam dosa atau jurang hawa nafsu maka mereka meninggalkan segala sesuatu yang mengantarkan mereka ke sana. Mereka meninggalkan gemerlap duniawi —bahkan yang berkaitan dengannya kendati hukumnya halal— demi meraih ridha-Nya.

Ayat ini tidak dapat dijadikan ukuran untuk menggeneralisasikan yahudi dan nasrani, tetapi harus dipahami berdasarkan *sabâb nuzul*-nya. Ath-Thabari dalam tafsirnya menguraikan sekian banyak *sabâb nuzul* ayat ini. Salah satunya berkaitan dengan Najâsyi atau Negus penguasa Ethiopia yang memeluk islam.

Pakar tafsir al-Alûsi mengemukakan bahwa seperti yang dimaksud dengan *yahûd* dalam ayat ini adalah semua orang Yahudi. Pendapat ini sulit diterima karena sejarah membuktikan bahwa ada di antara orang yahudi yang memeluk islam dan setia melaksanakan ajaran-ajarannya, ada pula di antara mereka yang bersikap netral atau tidak memusuhi islam. Pendapat yang menggeneralisasikan dapat dibenarkan jika kata *yahûd* dibatasi terhadap penganut Yudaisme yang durhaka serta melampaui batas.

Kelompok nasrani juga tidak dapat digeneralisasikan. Apalagi kata *nashâra* digunakan dalam al-Qur'an terkadang dalam konteks positif dan pujian seperti dalam ayat ini, terkadang dalam konteks negatif dan pernah juga bersifat netral.

Kebencian orang yahudi berawal dari iri hati terhadap Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wa sallam* yang memperoleh kehormatan menjadi nabi. Kedengkian dan kebencian ini berkembang menjadi lebih besar dengan persatuan Aus dan Khazraj di bawah naungan islam, padahal selama ini mereka upayakan agar terus terpecah belah demi mengukuhkan kepentingan politik dan ekonomi mereka. Seperti diketahui, orang-orang yahudi sangat ambisius terhadap harta, bahkan melakukan praktik-praktik buruk untuk meraihnya seperti menyuap dan riba. Para pemuka agama mereka larut dalam formalitas agama yang kaku dan gersang. Ini berbeda dengan orang-orang nasrani. Di kalangan mereka terdapat *qissîsîn* yakni pendeta-pendeta yang memahami ajaran 'îsâ al-Masîh yang menekankan sisi-sisi keruhanian, dan di antara mereka terdapat *ruhbân* yakni rahib-rahib yang memberikan keteladanan dalam menjauhkan diri dari gemerlap duniawi. Ditambah lagi bahwa masyarakat nasrani ketika itu memiliki perasaan halus, tenggang rasa, serta rendah hati. Tidak seperti orang-orang yahudi yang menganggap diri mereka bangsa pilihan dan anak-anak kesayangan Tuhan.

Kendati perbedaan ajaran tauhid antara Islam dan Yahudi tidak semenonjol dan sebesar perbedaannya dengan ajaran Kristen, karena pada mereka terdapat faktor iri hati serta kepentingan ekonomi, kebencian mereka menjadi besar. Berbeda dengan masyarakat nasrani, yang tidak ada persaingan ekonomi dan keberhasilan pemuka agama mereka dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada penganutnya.

Pakar-pakar riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan delapan orang penganut agama nasrani yang bermukim di Syam. Mereka datang ke Madinah pada tahun ketujuh hijrah dalam rombongan pendeta-pendeta kristen dari ethiopia yang terdiri dari enam puluh dua orang beserta kaum muslimin yang sebelumnya berhijrah ke Ethiopia. Kedelapan orang yang memahami bahasa arab itu mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan memahaminya dengan baik sehingga mereka beriman.

Dalam ayat ini diinformasikan tiga hal yang menjadi ciri-ciri masyarakat nashrani ketika itu yaitu keberadaan ulama dan cendekiawan, ruhban yang memberi contoh keteladanan, serta adanya kerendahan hati mereka. Ath-Tabhâtabhâ'i ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa tergabungnya ketiga hal tersebut dalam satu masyarakat merupakan kunci kesiapan mereka untuk meraih kebahagiaan. Hal ini disebabkan kebahagiaan ilmu beragama bertumpu pada kesalehan amal serta berdasarkan ilmu, dengan kata lain tunduk kepada kebenaran dan menerapkan aktivitasnya atas kebenaran itu. Karena itu seseorang membutuhkan pengetahuan agar dia dapat mengetahui *ḥaq* (kebenaran). Sekedar mengetahui belum cukup, tetapi jiwa harus tunduk, tidak boleh angkuh, agar dia dapat melakukan apa yang digariskan oleh kebenaran. Di sisi lain, apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang benar serta cenderung pada *ḥaq*, ia akan melaksanakannya jika lingkungan mendukungnya. Dari sini terlihat bahwa masyarakat hanya dapat menerima kebenaran dan menerapkannya jika ada ulama dan cendekiawan yang membimbing, dan adanya tokoh-tokoh yang mengamalkan, sehingga masyarakat umum menyadari bahwa hal itu dapat diterapkan, bahwa melihat secara langsung penerapannya.

Jika masyarakat terbiasa melihat kebaikan, itu menjadi adat istiadat yang baik dan inilah yang dinamai *ma'rûf*. Tetapi perlu dicatat bahwa hal itu menjadi *ma'rûf* jika telah menjadi kebiasaan. Dari sini yang baik perlu selalu dianjurkan agar semakin banyak yang melakukannya. Dan yang munkar perlu selalu dicegah agar tidak banyak yang melakukannya. Karena, bila yang munkar sering dilakukan, dapat dianggap *ma'rûf*, demikian juga yang *ma'rûf* bila tidak banyak yang mengerjakannya dapat beralih dalam pandangan masyarakat menjadi munkar.³

Surat al-Maidah adalah surat ke-5, termasuk dalam jenis surat *Madaniyyah*. Artinya ia adalah surat yang turun setelah Hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 3, hlm. 216-219

3. Al-Hijr ayat 88⁴

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

“Janganlah sekali-kali engkau mengarahkan matamu kepada apa yang dengannya Kami senang golongan-golongan di antara mereka dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang mukmin.”

Dalam ayat ini dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa Alloh *ta'ala* melarang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi perhatian besar serta tergiur oleh kesenangan yang Alloh *Ta'ala* berikan pada orang-orang kafir karena apa yang mereka peroleh serta cara penggunaannya adalah bathil. Alloh *Ta'ala* juga melarang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersedih karena keengganan mereka beriman atau akhir yang buruk bagi mereka. Selain itu Alloh memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk merendahkan sayap yakni bersikap rendah hati, menciptakan hubungan yang harmonis, perlindungan, serta ketabahan terhadap kaum muslimin terutama pada saat sulit dan kritis. “Merendahkan sayap” ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang sebagaimana burung yang merendahkan sayap saat mendekati betinanya, demikian pula saat melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan terus merendah dan merangkul serta tidak meninggalkan tempat sampai ancaman bahaya hilang. Dan Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan pada mereka yang durhaka serta pada semua orang bahwa “aku tidak akan bersedih dan marah karena orang kafir menolak ajaran yang kusampaikan karena *sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan* kepada siapa saja yang durhaka dan tenggelam dalam nikmat dunia dengan melupakan akhiratnya.”⁵

Surat al-Hijr adalah surat ke-15, termasuk dalam jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 7, hlm. 506-508

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 7, hlm. 506-508

4. An-Nahl ayat 49⁶

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan yang berada di bumi, yakni semua makhluk yang melata dan para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

Dan bukan hanya benda-benda yang berpotensi memiliki bayangan yang tunduk kepada Alloh *Ta'ala* tetapi seluruh makhluk melata yang ada di langit dan bumi terus sujud dan patuh pada ketetapan dan takdir-Nya tanpa melawan sedikit pun, demikian juga para malaikat. Dan para malaikat ini tidak menyombongkan diri.

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai isyarat tentang adanya makhluk-makhluk yang hidup di angkasa. Dalam tafsir *al-muntakhab* yang disusun sejumlah pakar Mesir dinyatakan bahwa : “Ayat ini telah mendahului penemuan ilmu pengetahuan modern tentang keberadaan makhluk hidup di beberapa planet yang berada di dalam dan di luar tata surya ini”.

Kata *dâbbah* diterjemahkan oleh Tim Departemen Agama dengan *makhluk-makhluk melata*. Dari segi bahasa, kata *dâbbah* berasal dari akar katta yang artinya *berjalan dengan sangat halus*. Beberapa ulama menegaskan kata ini tidak digunakan dala, arti *malaikat* karena gerak malaikat dengan sayap. Para malaikat “memiliki sayap dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat” (QS. Fâthir [35]: 1). Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Râghhib al-Ashfahâni, kata tersebut biasa digunakan untuk jalannya hewan, tetapi lebih banyak digunakan untuk serangga dan semacamnya yang tidak terjangkau gerakannya oleh indra. Jika yang dimaksud hewan, biasanya bahasa membatasi pengertiannya pada kuda. Ulama lain menggarisbawahi bahwa kata *dâbbah* khusus menunjuk binatang yang melata di bumi. Ada yang memahami bahwa kata *dâbbah* sebagai semua makhluk yang memiliki gerak jasmaniah, baik di darat maupun di udara, dari sini sekian banyak

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 7, hlm. 599-603

pakar tafsir memahami ayat ini sebagai isyarat adanya *dâbbah* yakni makhluk hidup yang ada di langit.

Terdapat ulama tafsir yang memahami kata *as-samâwât* yang berarti langit pada ayat di atas dengan *awan* dan *dâbbah* dalam arti burung, Tetapi, hemat penulis, pendapat ini tidak didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Ayat ini menggunakan bentuk jamak bagi langit, jadi bukan hanya langit yang kita lihat dengan pandangan mata. Di samping itu QS. Al-An'âm [6]: 38 membedakan antara *dâbbah* dan *burung*.

Ditemukan kesulitan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *dâbbah* karena bahasa tidak secara tegas menetapkan arti tertentu baginya. Dalam bahasa arab biasa menggunakan bentuk *mutdannâ* (*dual*) tetapi yang dimaksud hanya salah satunya. Yang pasti kata *dâbbah* dapat mencakup manusia, jin, dan binatang. Kita tidak dapat mengingkari bahwa jin dapat menembus angkasa luar dan diantara mereka ada yang taat dan durhaka. Jika di luar angkasa tidak ada makhluk yang bergerak selain jin, ayat ini sama sekali tidak meleset dalam informasinya.

Kata *lâ yastakbirûn/ tidak menyombongkan diri* dinilai oleh Thabâthabâ'i sebagai argumentasi bahwa malaikat sama sekali tidak menyombongkan diri dalam hal apapun sehingga itu berarti bahwa mereka tidak lengah atau luput ingatan dari keagungan Allah Ta'ala. Mereka tidak enggan beribadah, dan tidak melanggar perintah-Nya. Para malaikat tidak sombong karena menyadari tentang kekuasaan Allah yang agung.⁷

Surat an-Nahl adalah surat ke-16, termasuk dalam jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

5. Al-Furqon ayat 63⁸

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 7, hlm.599-603

⁸ *Ibid.*, volume 8, hlm. 143-148

“Dan hamba-hamba ar-Rahmân adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salâm.”

Dalam ayat ini Quraish Shihab menuturkan bahwa hamba-hamba *ar-Rahmân* adalah orang yang senantiasa berjalan dengan lemah lembut, rendah hati serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk lemah lembut dan rendah hati ini adalah sikap mereka saat bertemu orang jahil yang menyapa mereka dengan sapaan yang tidak wajar atau mengundang amarah, maka mereka membiarkan dan meninggalkan, serta mendoakan kebaikan untuk semua pihak.

Hamba-hamba *ar-Rahmân* yang dimaksud adalah sahabat-sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, bahkan dapat mencakup semua orang mukmin selama mereka memiliki sifat-sifat yang diuraikan oleh kelompok ini. Penyifatan mereka dengan *hamba ar-Rahmân*, di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah Ta’ala terutama dalam sifat agung-Nya itu.

Menurut Imam Ghazâli, buah yang dihasilkan oleh peneladanan sifat *ar-Rahmân* pada diri seseorang akan menjadikannya memercikkan rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah yang lengah dan ini mengantarkannya mengalihkan mereka dari jalan kelengahan menuju Allah dengan memberinya nasihat secara lemah lembut, tidak dengan kekerasan. Dia akan memandang orang-orang yang berdosa dengan pandangan kasih sayang—bukan dengan gangguan—selanjutnya penulis mengemukakan bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *Rahmân* (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan dirinya pada sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati.

Kata *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Ia adalah *mashdar* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya penuh dengan

kelemahlembutan. Sifat-sifat hamba Allah digambarkan dengan *berjalan di atas muka bumi dengan lemah lembut* dipahami oleh banyak ulama dalam arti jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara berjalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena peperangan dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini” (HR. Muslim)

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* digambarkan berjalan dengan gesit, penuh semangat bagaikan turun dari dataran tinggi.

Seorang pemuda dilihat oleh Khalifah ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhu* berjalan tanpa semangat bagaikan orang sakit. Beliau bertanya: “apakah engkau sakit?” setelah anak muda itu menjawab :”tidak”, Khalifah ‘Umar menghardik dan memerintahkannya unruk berjalan dengan penuh semangat.

Sebagian ulama memahami makna kata *yamsyuna/mereka berjalan* dalam ayat ini dalam arti *interaksi antar manusia*. Dengan demikian makna ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara jalan mereka atau sikap mereka ketika berjalan, tetapi lebih luas lagi yaitu melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Kata *al-jâhilûn* adalah bentuk jamak dari kata *al-jâhil* yang terambil dari kata *jahala*. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar. Baik karena hawa nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Kata *salâman* terambil dari akar kata *salima* yang artinya keselamatan dan terhindar dari kejelekan. Ia dapat juga berarti ucapan *as-salâm* yang dimaksud di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian ini berarti bahwa hamba-hamba *ar-Rahmân* itu, bila di sapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat dan menuju tempat lain agar tidak berinteraksi dengan sang jahil itu. Hal ini dalam

rangka menghindari kejahatan yang lebih besar atau menanti waktu adanya kemampuan untuk mencegahnya.⁹

Surat al-Furqon adalah surat ke-25, termasuk dalam jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

6. Asy-Syu'ara ayat 215¹⁰

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin”

Quraish Shihab menuliskan bahwa merendahkan sayap adalah ungkapan yang artinya kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya saat sulit dan krisis. Ayat ini memerintahkan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk berlaku lemah lembut dan berendah hati kepada kaum mukminin.

Kata *ittaba’aka/mengikutimu* yakni dalam melaksanakan tuntutan agama. Ibu ‘Âsyûr hanya memahami kataa ini dalam arti “beriman”. Sedangkan penyebutan kata *al-mukminîn* adalah untuk menjelaskan mengapa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* diperintahkan untuk berendah hati kepada mereka. Ayat ini seperti berkata : “Hadapilah mereka dengan kerendahan hati karena keimanan mereka”. Demikian Ibnu ‘Âsyûr.

Az-Zamakhshari mempertanyakan mengapa kata *mu’miniîn* dikemukakan lagi padahal sebelumnya telah ada kata dikemukakan lagi padahal sebelumnya telah ada kata *yang mengikutimu*? Bukankah yang mengikuti beliau adalah mukmin dan yang mukmin pasti mengikuti beliau? Pertanyaan itu dijawabnya sendiri dengan dua kemungkinan jawaban. *Pertama*, yang dimaksud dengan *orang-orang mukmin* adalah yang akan beriman, kemungkinan jawaban *kedua*, *orang-orang mukmin* yang dimaksud adalah yang beriman dengan lisannya saja. Mereka ada dua kelompok: ada yang membenarkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 8, hlm 143-148

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 10 hlm. 356-359

mengikuti ajaran beliau dan ada juga yang hanya beriman dan membenarkannya saja. Kelompok ini ada yang munafik dan ada yang fasik. Terhadap keduanya tidak perlu dihadapi dengan kerendahan hati.

Al-Biqâ'i, sebelum menjelaskan pandangannya terlebih dahulu menggarisbawahi asal kata *ittaba'aka* yaitu *tabi'a* yang kemudian dibubuhi huruf *ta* yang mengandung makna *kesungguhan*. Menurutnya, penambahan itu mengeluarkan orang-orang yang belum beriman, atau hanya beriman secara lahiriah, atau lemah imannya dan munafik. Karena itu maka kata *min al-mu'minîn* maknanya orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.¹¹

Surat asy-Syu'ara adalah surat ke-26, termasuk dalam jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

7. An-Naml ayat 31¹²

أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

“Bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Ayat ini merupakan isi dari surat Nabi Sulaiman yang dikirimkan kepada Ratu dan penduduk Saba'. Diawali dengan basmalah dan isinya adalah janganlah berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.

Isi surat tersebut sangat singkat dan kandungannya berkaitan dengan sifat Allah *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* yang diagungkan oleh Nabi Sulaiman *'alaihissalam*, bahkan tidak mustahil mereka juga mengagungkan-Nya walau dengan cara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaimân *'alaihissalam* agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau dengan menyerahkan diri lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah Ta'ala, bukan pada beliau sebagai raja.¹³

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 10, hlm 356-359

¹² *Ibid.*, Volume 10 hlm 434-435

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 10, hlm 434-435

Surat an-Naml adalah surat ke-27, termasuk dalam jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

8. Al-Qashas ayat 83¹⁴

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

“Itu, Negeri akhirat, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menghendaki keangkuhan di bumi dan tidak (juga) kerusakan. Dan kesudahan baik bagi orang-orang bertakwa.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan kesimpulan tentang pesan dari kisah Qarun dan mengingatkan semua pihak bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat didapat oleh orang yang angkuh sebagaimana Qarun.

Kalam Allah *laa yuriiduuna ‘uluwwan* mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak melakukan keangkuhan atas kehendaknya. Kalaupun terjadi itu karena terpaksa dan di luar kesadarannya. Penyebutan kata *fasaad* yang bermakna kerusakan setelah kata keangkuhan adalah untuk menekankan buruknya sifat angkuh serta mengisyaratkan bahwa keangkuhan mengantarkan pada kedurhakaan dan perusakan.

Kata *tilka* adalah kata yang mengisyaratkan sesuatu yang jauh dan ditujukan pada lawan bicara yang tunggal. Jika lawan bicara jamak maka yang digunakan adalah *tilkum*. Lawan bicara yang dimaksud adalah siapa saja yang mendengar atau membaca ayat ini. Atau ditujukan kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* agar beliau menyampaikan kandungan ayat ini kepada manusia. Ayat ini dimulai dengan isyarat jauh (itu) walau belum ada sesuatu yang sebelumnya ditunjuk. Ini untuk mengundang perhatian lawan bicara menyangkut apa yang akan ditunjuk atau yang dijelaskan olehnya yang pada ayat di atas adalah “kehidupan akhirat”. Kata *tilka* mengisyaratkan betapa jauh dan tinggi nilai kehidupan akhirat itu. Kehidupan di sana adalah kehidupan yang sempurna.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, Volume 10 hlm 675-676

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 10, hlm 675-676

Surat al-Qashas adalah surat ke-28, surat ini adalah jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

9. Luqman ayat 18¹⁶

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini adalah nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi sesama manusia.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata : wahai anakku janganlah engkau memalingkan mukamu dari siapa pun didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan jangan melangkah dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya pada orang yang sombong dan membanggakan diri.

Kalimat *tusha’ir* diambil dari kata *ash-sha’ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpalingsehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat ini menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Penghinaan seringkali tercermin pada keenggan melihat siapa yang dihina.

Kata *fi al-ardh* / di bumi disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqâ’i. Sedang Ibnu ‘Âsyûr memperoleh kesan bahwa bumi dalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan

¹⁶ *Ibid.*, Vol 11 hlm 310-313

rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata *mukhtâlan* diambil dari asal kata yang sama dengan *khayâl / khayal*. Karenanya kata ini awalnya bermakna orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan di bandingkan dengan orang lain. Dengan demikian keangkuhan tampak secara nyata dalam kesehariannya. Seseorang yang *mukhtâl* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oeh kata *fakhûran*, yakni seringkali membanggakan diri. Kedua kata ini mengandung makna kesombongan, *mukhtal* bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku sedangkan *fakhuran* yang terdengar dari ucapan-ucapan. Perlu diketahui bahwa penggabungan dua hal ini bukan berarti bahwa ketidak senangan Allah baru ada bila keduanya tergabung dalam diri seseorang, tetapi menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering berbarengan dengan yang lainnya.¹⁷

Surat Luqman ini adalah surat ke-31, surat ini adalah jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

10. As-Sajdah ayat 15¹⁸

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

“Yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri.”

Dituturkan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini dijelaskan keadaan dan ciri orang mukmin. Ayat di atas menyatakan : *Yang beriman dengan ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan oleh siapa dan kapan pun dengannya yakni dengan ayat-ayat Allah itu mereka bersegera menyungkur*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 11, hlm 310-313

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 11 hlm 381-383

dalam keadaan *sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri* seperti orang-orang kafir.

Jika memperhatikan ciri-ciri yang disebut ayat ini serta pujian yang disandingkan kepada mereka, tidak diragukan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah mereka yang mantap imannya. Seharusnya kata yang digunakan adalah *inna al-mukminun* (bandingkan dengan Q.S al-Anfal [8]: 2). Tetapi ayat ini menggunakan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata *yu'minu/beriman* di manasepintas mengesankan belum mantapnya iman mereka. Kesan tersebut tidaklah demikian karena bentuk *mudhari'* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa keimanan mereka dari saat ke saat mereka perbaharui dan tingkatan.

Kata *kharru* terambil dari kata *kharra* yang berarti terjatuh. Jatuh di sini adalah kiasan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Hamba-hamba Allah ini memberikan perhatian yang besar sehingga mereka membuka telinga dengan lebih lebar saat mendengar ayat-ayat Allah *Ta'ala* dan memahami maknanya. Hal ini yang menjadikan keimanan mereka bertambah dari saat ke saat.

Di dahulukannya penyucian Allah atas pujian kepada-Nya merupakan kebiasaan dalam al-Qura'an dan as-Sunnah. Karena penyucian harus mendahului penghiasan. Ayat ini menggambarkan dua sifat kaum mukminin yang menonjol. Pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Alloh *Ta'ala*, dan kedua kerendahan hati mereka yang dicerminkan oleh tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat "*Sedang mereka tidak menyombongkan diri*".¹⁹

Surat as-Sajdah adalah surat ke-32, surat ini adalah jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 11, hlm 381-383

11. Al-Fath ayat 29²⁰

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
 كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka. Engkau melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Itulah sifat-sifat yang mengagumkan dalam Taurat. Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pokoknya; menyenangkan hati penanam-penanamnya. Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya. Allah orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat ini menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* beserta pengikut-pengikut beliau. Kalam Allah : Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diutusnyanya membawa rahmat bagi seluruh alam dan orang-orang yang bersamanya yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut setia beliau, adalah orang yang bersikap keras yakni tegas (tidak berbasa-basi mengorbankan aqidah) terhadap orang kafir tanpa keluar koridor rahmat risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas ini tapi mereka berkasih sayang antar sesama mereka. Engkau siapa, di mana dan kapan saja akan selalu melihat mereka rukuk dan sujud. Itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas, senantiasa mencari dengan sungguh-sungguh karunia Allah dan keridhaan-Nya yang agung. Tanda-tanda yang tidak pernah luput dari mereka tampak pada muka mereka berupa cahaya dari bekas sujud yang

²⁰ Ibid., volume 13 hlm 558-563

menghasilkan wibawa, penghormatan, dan kekaguman dari siapa saja yang melihat mereka. Demikian itulah sungguh agung, luhur dan tinggi *sifat-sifat mereka yang mengagumkan* yang termaktub *dalam taurat* yang diturunkan pada Nabi Musa *‘alaihissalam*. *Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan* yang tertulis *dalam injil* adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia, yakni tunas itu, menguatkannya yakni menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Demikian itu keadaan orang mukmin pengikut Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dengan sifat-sifat itu, *Alloh hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya*, yakni dengan pertumbuhan, perkembangan dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu. *Alloh menjanjikan* untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh di antara mereka yang bersama nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* serta siapa saja yang mengikuti cara hidup mereka *ampunan dan pahala yang besar*. Ini karena tidak seseorang yang sempurna atau terhindar dari kesalahan dan dosa.

Ibnu ‘Âsyur menunjuk ke perjanjian lama; ulangan 33 sebagaimana ditunjuk oleh ayat ini sebagai perumpamaan dari sifat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan kaumnya. Di sana dinyatakan : Tuhan datang dari sinai, terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah puluhan ribu orang yang kudus. Di sebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh ia mengasihi umatnya, semua orang yang kudus. Di dalam tangan-Mu lah mereka, dan pada kaki-Mu lah mereka duduk. Ibnu ‘Âsyur menjelaskan bahwa gunung Paran adalah gunung di Hijaz, Mekkah (Saudi Arabia), dari sanalah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* diutus. Mengasihi umatnya serupa dengan kandungan ayat ini *berkasih sayang di antara mereka*, sedang kalimat *pada kaki-Mu lah mereka duduk* semakna dengan *mencari karunia Allah dan keridhaanNya*. Sedang sifat mengagumkan yang lain tercantum di injil Matius, 13:3 menyatakan bahwa: Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Sebagian benih jatuh di pinggir jalan lalu dimakan burung, sebagian jatuh di tanah berbatu, sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah, ada seratus kali lipat, ada enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Demikian kurang lebih.

Sifat yang disebut dalam injil ini mengisyaratkan perkembangan dan pertumbuhan umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Jumlah mereka tidak terbatas tetapi berkembang dan bertambah banyak serta terus mengalami kemajuan. Hal ini menjadikan *zurra'* (penanamnya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*) merasa bahagia dan lawannya akan marah.

Surat ini ditutup dengan penegasan tentang perkembangan umat islam, yang masyarakatnya memiliki sifat tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antar mereka. Itu adalah masyarakat ideal dan kemenangan yang diuraikan di awal surat.²¹

Surat al-Fath ini adalah surat ke-48, surat ini adalah jenis surat *Madaniyyah*. Artinya ia adalah surat yang turun setelah Hijrahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

12. Al-Jinn ayat 21²²

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepada kamu dan tidak (juga) petunjuk.”

Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat diturunkan karena ada yang berkata mengapa Dia (Rasulullah) tidak memohon pada Tuhannya untuk membinasakan orang kafir. Menjawab mereka Alloh *Ta'ala* menurunkan ayat ini, al-Qurthubi meriwayatkan bahwa sebab turun ayat ini adalah permintaan kaum musyrikin Mekkah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menghentikan dakwahnya karena beliau telah dimusuhi masyarakat. Kaum musyrikin itu menjanjikan akan memberikan perlindungan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Atau ayat ini untuk menjelaskan pada manusia tentang kedudukan beliau di tengah-tengah mereka, yaitu beliau adalah manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan melebihi kemampuan manusia biasa.

Apapun hubungan dan sebab turunnya, ayat ini menyatakan : *Katakanlah: Sesungguhnya aku sekarang dan masa datang tidak kuasa mendatangkan suatu*

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 13, hlm 558-563

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 14, hlm. 390-392

kemudharatan pun kepada kamu atau kemanfaatan tanpa izin dan kuasa Alloh, *tidak* juga kuasa tanpa izin-Nya mengakibatkan kamu dalam kesesatan atau memberi kamu *petunjuk*.²³

Surat al-Jinn ini adalah jenis surat *Makkiyah*. Artinya ia adalah surat yang turun sebelum Hijrahnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

3.3 Penutup

Demikian isi dari bab 3 yang meliputi pemaparan dari hasil temuan data primer, yakni penafsiran ayat-ayat *tawâdhu*’ dalam al-Qur’an pada kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 14, hlm. 390-392